

STUDI PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA PADA PASIEN ISPA NON PNEUMONIA DI PUSKESMAS LEWOLEBA KABUPATEN LEMBATA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**ZAHIRA AMODY^{1*}, NURISYAH ASYHARI² DAN SUSAWA WATOR³****Fakultas Farmasi, Universitas Indonesia Timur, Makassar*** Korespondensi; Email: zahira.alamudi@gmail.com, Hp 085242205286**ABSTRAC**

A study was conducted on the study of antibiotic use in non-pneumonia ispa patients at the lewoleba puskesmas in Lembata district of East Nusa Tenggara province. This study aims to determine the use of antibiotics in patients with non-Pneumonia ISPA in Lewoleba Health Center, Lembata District, East Nusa Tenggara Province in the first quarter (January-March 2016) .This type of research is analytical descriptive study based on retrospective using prescription record and patient medical record. The results of the study showed that very high use of antibiotics in patients with non-Pneumonia ARD at Lewoleba Community Health Center was 57.9% of 291 prescriptions.

Keywords: *Antibiotics, ISPA non Pneumonia,*

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang studi penggunaan antibiotika pada pasien ispa non pneumonia di puskesmas lewoleba kabupaten lembata provinsi nusa tenggara timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada triwulan I (Januari-Maret 2016) .Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik berdasarkan retrospektif dengan menggunakan catatan resep dan rekam medik pasien. Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwasamasi sangat tinggi penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba yaitu 57,9 % dari 291 resep.

Kata kunci : *Antibiotika, ISPA non Pneumonia*

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang bermutu merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan setiap orang. Salah satu pelayanan kesehatan adalah pengobatan. Penggunaan obat merupakan hal yang sangat penting dalam pengobatan penyakit, oleh karena itu obat harus diberikan dengan tepat baik tepat penyakit, tepat dosis, tepat cara pemakaian, dan tepat pasien (Anonim, 2008).

Indonesia sendiri berdasarkan hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi nasional ISPA 25,0%. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Nusa Tenggara Barat, Papua Barat dan Jawa Timur. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tingkat provinsi Nusa

Tenggara Timurtahun 2013 menunjukkan periode prevalence ISPA sangat tinggi yaitu sebesar 41,7%, untuk kabupaten Lembata periode pervalence ISPA berdasarkan diagnosa sebesar 30,9% dan berdasarkan diagnosa dan gejala yang dialami sebesar 50,1% (Riskesdas, 2013).

Menurut Menkes, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai *Milennium Development Goals* (MDGs) bidang kesehatan yang salah satunya adalah menurunkan 2/3 kematian balita pada rentang waktu antara 1990-2015. Menkes menghimbau masyarakat untuk selalu waspada dengan penyakit ISPA sebagai penyakit yang muncul kembali (*re-emerging/new emerging disease*) yang sedang melanda dunia karena semuanya berakhir dengan

pneumonia. Gejala ISPA sangat banyak ditemukan pada kelompok masyarakat di dunia, karena penyebab ISPA merupakan salah satu hal yang sangat akrab di masyarakat (Anonim, 2008).

Penyakit ISPA non Pneumonia merupakan penyakit yang banyak ditemukan di masyarakat, di mana masyarakat mengenal dengan istilah batuk dan pilek (*Common cold*). Batuk pilek atau selesma (*Common cold*) mulai digunakan pada abad ke-16, yakni karena kemiripan gejalanya dengan gejala orang yang terpajan cuaca dingin. Gejala yang timbul lebih dikarenakan oleh respon sistem kekebalan terhadap infeksi, bukan oleh kerusakan jaringan yang disebabkan oleh virus (Anonim, 2012).

Sering di temukan ketidak rasionalan dalam persepsian baik dalam penulisan maupun penggunaan obat di puskesmas, hal ini kadang tidak di sadari oleh petugas kesehatan yang ada. Ketidak rasionalan persepsian yang sering didapati, seperti polifarmasi pada penyakit ISPA, Diare, Mialgia, penggunaan Antibiotika untuk pasien ISPA non Pneumonia (Anonim, 2012).

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit - penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotika. Pada penelitian penggunaan antibiotik di berbagai rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak berdasarkan indikasi. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotika. Kuman resisten antibiotika tersebut terjadi akibat

penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan standar yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan (Anonim, 2011).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka permasalahan yang timbul adalah bagaimana penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode Januari sampai Maret 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada periode Januari sampai Maret 2016. Penelitian ini sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi pembaca, penderita, masyarakat dan tenaga kesehatan yang berwenang di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam meningkatkan mutu keprofesian dan mutu pelayanan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik secara retrospektif dengan menggunakan catatan resep dan rekam medik pasien ISPA non Pneumonia sebagai data sekunder dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua resep dan rekam medik pasien dengan diagnosa ISPA pada triwulan I (Januari-Maret 2016) di Puskesmas Lewoleba kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah resep dokter dan rekam medik pasien dengan diagnosa ISPA non Pneumonia pada triwulan pertama Januari sampai

Maret 2016 di puskesmas Lewoleba kabupaten Lembata provinsi Nusa Tenggara Timur.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Lewoleba kabupaten Lembata provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Agustus 2016

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan bersumber dari rekam medik dan resep dokter dengan diagnosa ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba kabupaten Lembata provinsi Nusa Tenggara Timur

Analisis Data

Data yang diambil dari rekam medik dan resep untuk pasien ISPA non Pneumonia yang datang berobat di

Puskesmas Lewoleba, kemudian ditabulasi dan dipresentasikan.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang meliputi karakteristik pasien (umur, jenis kelamin) dan terapi yang diberikan (jenis antibiotika yang diberikan).

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia yang dikumpulkan secara retrospektif berdasarkan lembar resep dan catatan rekam medik pasien pada triwulan I (Januari-Maret 2016). Hasil pengolahan data disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik pasien ISPA non Pneumonia berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata periode Januari-Maret 2016

JenisKelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	143	49,1
Perempuan	148	50,9
Jumlah	291	100

Tabel 2. Karakteristik pasien ISPA non Pneumonia berdasarkan umur di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata periode Januari-Maret 2016

Kelompok umur	Jumlah	%
0 - 5 tahun	86	29,6
5 – 11 tahun	91	31,3
12 – 45 tahun	88	30,2
46 – manula	26	8,9
Total	291	100

Tabel 3. Frekuensi penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata periode Januari-Maret 2016

Antibiotika	Jumlah	%
Diberikan	172	59,1
Tidak diberikan	119	40,9
Total	291	100

Tabel 4. Frekuensi pemberian Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia berdasarkan umur di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata periode Januari-Maret 2016

Kelompok umur (Tahun)	Pemberian Antibiotik			
	Diberikan		Tidak diberikan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
0 – 5	41	14	45	15,5

5 – 11	61	21	30	10,3
12- 45	56	19,2	32	11
46- manula	14	4,8	12	4,1
Total	172	59,1	119	40,9

Tabel 5. Frekuensi penggunaan Jenis Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata periode Januari-Maret 2016

Jenis Antibiotika	Frekwensi Pemberian	%
Amoksisillin	164	56,4
Ampisilin	7	2,4
Sefadroksil	1	0,34
Jumlah	172	59,1

DISKUSI

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) adalah penyakit pernafasan yang menyerang saluran pernafasan bagian atas mulai dari hidung sampai tenggorokan dapat disebabkan oleh virus, bakteri atau organisme lain. Penyebarannya dapat melalui udara atau sentuhan langsung, hal ini banyak terjadi di fasilitas umum.

ISPA non Pneumonia merupakan penyakit pernafasan ditandai dengan batuk yang tidak menunjukkan gejala peningkatan frekuensi napas dan tidak menunjukkan adanya tarikan dinding dada bagian bawah ke arah dalam contohnya common cold, faringitis, tonsilitis dan otitis. ISPA non Pneumonia dapat menyerang semua golongan umur.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata. Penderita ISPA non Pneumonia tidak perlu diberikan antibiotik kecuali terjadi infeksi sekunder dan apabila terjadi infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Kita ketahui bahwa penyakit tersebut dapat sembuh dengan memperbaiki daya tahan tubuh, banyak beristirahat dan mengkonsumsi makanan bergizi serta berpola hidup yang sehat.

Berdasarkan hasil dari penelitian penggunaan Antibiotika pada pasien ISPA non Pneumonia di Puskesmas

Lewoleba Kabupaten Lembata, penderita ISPA non Pneumonia terbanyak berdasarkan kriteria kelompok umur adalah pada kelompok umur 5 – 11 tahun yaitu sebanyak 31,3 % (91 pasien). Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penanganan penyakit secara dini. Kelompok usia ini (5 – 11 tahun) adalah kelompok usia yang banyak beraktifitas di luar rumah misalnya sekolah dengan banyaknya kegiatan ekstra yang membuat kondisi drop, kelompok usia aktif, usia bermain dan cara hidup yang tidak sehat sehingga mudah terserang sakit.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin, penderita ISPA non pneumonia terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 50,9 % (148 pasien). Hal ini dikarenakan kondisi alam, adat istiadat, kebiasaan dan ekonomi keluarga. Aktifitas fisik yang banyak pada perempuan di kabupaten Lembata misalnya berkebun, ibu rumah tangga yang masih menggunakan kayu bakar dan minyak tanah sebagai sumber energi, merupakan perokok pasif dan ketidakpedulian akan kesehatan pribadi yang dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penderita ISPA non Pneumonia yang datang berobat di Puskesmas Lewoleba diresepkan Antibiotika yaitu

sebanyak 59,1 % (172 pasien), berdasarkan kriteria umur penggunaan antibiotika terbanyak yaitu 21 % (61 pasien) pada kelompok umur 5 – 11 tahun (kanak-kanak). Terdapat beberapa Antibiotika yang biasa diresepkan antara lain Amoksisilin, Ampisilin dan Cefadroksil. Antibiotika yang paling sering diresepkan berdasarkan resep yang didata yaitu Amoksisilin (56,4%), jumlah rata-rata item obat per lembar resep adalah 4 item obat. Tingginya penggunaan Antibiotika disebabkan karena penderita datang berobat setelah penyakitnya semakin parah atau sudah terjadi infeksi sekunder dan kurangnya kesadaran akan pentingnya hidup sehat serta penanganan penyakit lebih awal sehingga tidak berlanjut ke tingkat parah.

Hasil penelitian juga menunjukkan masih banyak ditemukan peresepan yang boros dan peresepan majemuk yaitu pemakaian dua atau lebih kombinasi obat padahal cukup diberikan obat tunggal. Dapat dikatakan bahwa masih sangat tinggi polifarmasi yang ditemukan pada hasil penelitian.

Intensitas penggunaan Antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap Antibiotika. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih yang menyatakan bahwa ketika digunakan secara tepat, antibiotika memberikan manfaat yang tidak perlu diragukan lagi, namun bila dipakai atau diresepkan secara tidak tepat (*irrational prescribing*) dapat menimbulkan kerugian yang sangat luas dari segi kesehatan, ekonomi bahkan untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lewoleba Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Antibiotika pada

pasien ISPA non Pneumonia masih sangat tinggi yaitu 59,1 % (172 pasien) dan jenis Antibiotika yang tinggi frekwensi penggunaannya adalah Amoksisilin yaitu 56,4 % (164 pasien) berdasarkan jumlah resep yang mendapat Antibiotika. Penggunaan Antibiotik berdasarkan kriteria umur yaitu 21 % (61 pasien) pada kelompok umur 5 – 11 tahun (kelompok umur kanak-kanak).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016, *Wikipedia Pilek*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pilek>, diakses 18 Maret 2016.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia 2007, **Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas**, diakses 20 Maret 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011, **Modul penggunaan Antibiotik**, diakses 22 Maret 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2009, **Pneumonia Penyebab Kematian Utama Balita**, diakses 22 Maret 2016.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2013, **Riset Kesehatan Dasar 2013**, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia
- Marlia, 2015, **Profil umum puskesmas Lewoleba tahun 2015**, Puskesmas Lewoleba.
- Muktaro, A. Dkk, 2010, **Ensiklopedi Kesehatan untuk Umum**, Penerbit Al-Russ Media, Sleman, Jogjakarta.
- Notoatmojo, S. 2012, **Metodologi Penelitian Kesehatan**, Penerbit Rineke Cipta, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2406/menkes/per/XII/2011, **Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik**, diakses 20 Maret 2016.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 tahun 2014, **Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat**, diakses 19 Maret 2016

- Priyanto, 2010, **Farmakologi Dasar untuk Mahasiswa Farmasi dan Keperawatan**, Penerbit Leskonfi, Depok Jabar.
- Siregar,C.J.P, 2006, **Farmasi Klinik Teori dan Penerapan**, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Somantri, I, 2008, **Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernafasan**, Penerbit Salemba Medika, Jakarta.
- S. Gouzali, 2011, **Memahami Berbagai Penyakit (Penyakit Pernapasan dan Gangguan Pencemaran)**, penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tjay,T.H, dan Rahardja, K. 2007,**Obat Obat Penting edisi ke Enam**, Penerbit PT Exel Media Komputindo, Kelompok Kompas-Gramedia, Jakarta.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009, **Tentang Kesehatan**, diakses 19 Maret 2016.
- Widoyo, 2011, **Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan Pencegahan dan Pemberantasannya**. Edisi ke dua,